

**Aspek Sosial Budaya Masyarakat Suku Sasak Lombok
dan Nilai Pendidikan Novel *Sri Rinjani*
Karya Eva Nourma: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra // The Sociocultural
Aspects of the Sasak Culture of Lombok and Educational Values in the Novel
Sri Rinjani by Eva Nourma: A Study in the Sociology of Literature**

Alpan Ahmadi
Universitas Sebelas Maret

Nugraheni Eko Wardani
Universitas Sebelas Maret

Ani Rakhmawati
Universitas Sebelas Maret

Abstract

This article considers the sociocultural aspects of the novel *Sri Rinjani* by Eva Nourma and discusses the potential uses of this work in the educational context. Specifically, the elements of local culture associated with the Sasak people of Lombok are described as one of Indonesia's local cultures that has a unique history and culture. In terms of educational value, this novel addresses the themes of religious observance, hard work, concern for others, and social responsibility and, in this way, reflects specific curriculum aims in the of values in addition to offering insight into the lives of people in one of Indonesia's cultural groups.

Pendahuluan

Peristiwa-peristiwa yang diangkat dalam sebuah karya sastra biasanya berawal dari dunia nyata yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat setempat dan lingkungan tempat pengarang bermasyarakat. Cerita yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra merupakan kritik sosial terhadap budaya, agama, dan pendidikan. Wellek dan Warren menyatakan bahwa pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif (2014: 12). Keduanya berpandangan acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi.

Fenomena-fenomena yang diangkat oleh pengarang dalam sebuah karya sastra hampir mencakup segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Ramuan antara realitas kehidupan dengan kejadian di tengah masyarakat dengan daya imajinasi pengarang menghasilkan rentetan cerita kehidupan yang terlihat nyata meskipun unsur fiktif yang dibubuhkan pengarang terkadang berimbang namun juga terkadang berlebihan dari kehidupan nyata yang dilukiskan dalam sebuah karya sastra. Nemun, pemilihan unsur fiktif yang dapat diterima akal dalam sebuah sastra memiliki nilai yang tinggi sebagai teladan maupun refleksi kehidupan.

Pembaca ketika membaca sebuah karya sastra akan mendapatkan gambaran tentang keadaan suatu tempat yang dideskripsikan oleh pengarang dalam karya sastra. Pembaca akan dibawa ke alam imajinasi pengarang yang melukiskan suatu tempat seolah-olah dapat dirasakan pembaca dalam kehidupan nyata.

Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010: 4). Dewasa ini novel banyak dinikmati oleh hampir semua kalangan masyarakat terutama generasi muda. Hal itu dikarenakan novel memuat tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat pembaca pada umumnya, selain unsur-unsur intrinsik dalam novel juga terdapat unsur ekstrinsik yang saling mendukung sehingga menciptakan cerita yang padu dan utuh.

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma mengemukakan dan menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir Sasak-Lombok. Dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma digambarkan kondisi masyarakat Lombok yakni Desa Selayar yang hidup dalam kemiskinan dan lemahnya pendidikan. Desa Selayar merupakan salah satu daerah terpencil di Pulau Lombok, yakni di Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Sakra Timur.

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma yang dominan mengangkat sisi kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir Sasak-Lombok dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memang selaras dan tepat untuk mengupas dengan tuntas isi dari novel tersebut. Sosiologi sastra merupakan ilmu dalam kajian sastra yang mempelajari sastra pada tingkat masyarakat terkecil, bangsawan, dan masyarakat terpandang. Albert Memmi menyatakan sosiologi sastra mempunyai tiga kemungkinan penelitian yang menitikberatkan perhatian pada pengarang, teks sastra, dan masyarakat pembaca (dalam Rien T. Segers, 2000: 70).

Novel *Sri Rinjani* ditulis oleh Eva Nourma. Eva Nourma berasal dari sebuah desa bernama Kelayu yang terletak di kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Novel ini menceritakan kekelaman kehidupan masyarakat pesisir Sasak, yakni Selayar yang terus menerus tanpa akhir. Pada novel ini masyarakat Selayar begitu miskin dan memiliki pendidikan yang rata-rata rendah. Salah satu tokohnya bernama Sriri. Ia merupakan orang Sasak yang dibesarkan oleh orang tua miskin yang kesehariannya hidup sebagai nelayan dan gembala kerbau. Sriri yang hidup dalam masyarakat pesisir miskin memiliki keinginan untuk bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan dan pelajaran yang bisa dijadikan bahan renungan bagi pembaca atau penikmat karya sastra dan dunia pendidikan. Bukan hanya dijadikan bahan renungan semata, namun bisa juga diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena karya sastra berupa novel mengandung pendidikan karakter dan pendalaman moral.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini mencatat dan menganalisis novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma serta melakukan wawancara dengan penulis yaitu Eva Nourma. Novel ini dikaji menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Weber menyatakan bahwa *Content analysis* merupakan suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menaruh simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (dalam Moleong, 2008: 168).

Metode tersebut digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu mengenai aspek sosial budaya masyarakat Sasak Lombok dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma.

Pembahasan

Latar Belakang Pengarang Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma, novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma adalah bentuk gambaran kehidupan yang tidak pernah dialami oleh penulis. Peristiwa-peristiwa yang diceriterakan dalam novel tersebut sedikit banyak mempengaruhi penulis meskipun ceritera yang terdapat dalam novel tersebut tidak pernah dialami oleh penulis langsung. Latar sosial budaya yang dipilih oleh Eva Nourma dalam novel *Sri Rinjani* berada di pedesaan yang terpencil di bagian pulau Lombok, yakni desa Selayar dan Perigi. Hal tersebut dikarenakan Eva Nourma ingin menampilkan keindahan alam yang dimiliki oleh desa Selayar yang berada di daerah pesisir dan Perigi yang berada di daerah perbukitan. Eva Nourma ingin menggabungkan dua desa yang bertolak belakang, baik dari segi letak geografis, sosial, dan budaya. Selanjutnya dipadukan menjadi kisah yang menarik untuk dibaca.

Eva Nourma lahir di dusun Peresak desa Kelayu Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 19 Juli 1982. Ia merupakan anak sulung dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Mahmududdin dan Ibu Nur'aini. Eva Nourma merupakan nama pena dalam setiap karya yang dihasilkan. Nama asli yang diberikan oleh kedua orang tuanya, yakni Eva Nurmayani. Ia telah dianugerahi seorang suami bernama Hasrama dan dua orang anak bernama Erza Restu Alfarizi dan Arka Restu Hamizan. Eva merupakan Alumnus Akademi Bahasa Asing (ABA) Bumi Gora Mataram. Program Sarjananya diselesaikan di STKIP Hamzanwadi Selong yang sekarang menjadi Universitas Hamzanwadi Selong Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan program pascasarjana di Universitas Mataram (UNRAM) Program Studi Linguistik. Saat ini Eva Nourma bekerja sebagai dosen di Universitas Hamzanwadi Selong di Program Studi Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia.

Eva Nourma mulai menulis sejak berada di bangku kuliah sarjana dengan tujuan untuk kepentingan laci kamar. Setelah aktif di “Belajar Menulis Belajar”, satu kelompok studi belajar menulis dan penelitian di Lombok Timur, ia mulai menyadari bahwa tulisan harusnya dibaca oleh orang lain. Novel “Sri Rinjani” adalah novel keduanya. Novel pertamanya adalah novel “Perempuan Rusuk Dua” yang dibuat bersama salah satu sastrawan Lombok, yaitu Salman Faris. Karya lainnya juga berupa puisi namun tidak untuk dipublikasikan dan dalam waktu dekat ini akan menerbitkan novel “Sri Rinjani 2” yang merupakan kelanjutan dari novel “Sri Rinjani.”

Latar Belakang Sosial Budaya Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma Adat dan Kepercayaan, masyarakat Sasak pada umumnya masih menjunjung tinggi adat dan kebiasaan yang telah dilakukan dan diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adat dan kebiasaan yang ditinggalkan atau diwariskan oleh para sesepuh Sasak tetap dilestarikan dan dilaksanakan. Hal itu dikarenakan dalam adat dan kebiasaan masyarakat Sasak terdapat ajaran atau pun filosofi yang bersifat positif, meski terkadang akal dan pikiran masyarakat Sasak awam tidak dapat menerimanya.

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma memberikan pengetahuan dan gambaran sebagian dari adat dan kebiasaan yang dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat Sasak Lombok. Adat dan kebiasaan suku Sasak yang dimaksud adalah ‘Bau Nyale’ (nangkap cacing laut) dan membuat ‘Berugak’ (bangunan tradisional suku Sasak yang biasa dibangun di depan rumah). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

.....

Dalam kemiskinan yang menguasai seluruh hidup, ibu menikah dengan ayah yang berasal dari desa Perigi. Pertemuan indah ketika mereka mengunjungi pesta *bau nyale* di pantai Kaliantan. Pesta rakyat yang mampu mengumpulkan ribuan manusia dari belahan Lombok. Terutama suku Sasak sangat identik dengan pesta merakyat itu. (Eva Nourma, 2011: 8)

.....

Dalam kosah cinta itu pulalah aku mengetahui, para gadis di desa Sade harus bisa menenun. Orang Sasak menyebutnya *nyesek*. Barulah mereka boleh menikah. Jika tidak, para orang tua menolak member izin menikah kepada sang gadis karena dianggap belum siap mengarungi samudera penuh gelombang secara lahiriah. Bagi mereka, *nyesek* bagi seorang perempuan ialah jalan inti menuju kematangan jiwa dan raga menampak ke kehidupan panjang membentang. Apa pun rupa warna hidup itu. (Eva Nourma, 2011: 10)

.....

Pak Kamil terlihat sedang menjamu tamu di berugak bertiang enam. Berugak itu tampak kokoh. Bangunan tradisional Sasak itu terbuat dari kayu kelas tinggi. Sesuai dengan kemampuan yang empunya. Melihat

kedatanganku pak Kamil langsung minta izin kepada tamunya untuk menghentikan pembicaraan sebentar. Karuan saja, kali ini yang terdengar langkah kakiku saja. (Eva Nourma, 2011: 78)

Agama, agama yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma adalah Islam. Islam mulai masuk ke Lombok sejak masa kerajaan melalui daerah Bayan Lombok Utara. Hingga saat ini agama Islam merupakan agama mayoritas yang dipercayai oleh masyarakat Suku Sasak. Terdapat agama selain Islam seperti Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu, tetapi tidak sebanyak agama Islam.

Perkembangan agama Islam di Lombok sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari begitu banyaknya jumlah masjid dan surau. Setiap kampung di Lombok memiliki satu hingga dua masjid dan dua hingga tiga surau/musholla. Sepanjang jalan di Lombok juga dapat dilihat masjid yang berjejeran sehingga memudahkan umat muslim untuk beribadah. Karena begitu mudah akses dan banyaknya masjid dan surau pulau Lombok sering disebut pulau “Seribu Masjid dan Serambi Madinah” oleh orang luar pulau Lombok. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

.....
Lombok pulau kecil, gunung-gunung melingkarinya adalah gunung emas yang sewaktu-waktu akan membuat Lombok tersohor ke seantero dunia melebihi tersohnya negeri Piramida. Tempat bersemayamnya Fir'aun, tokoh hitam yang membuat Tuhan tercenung karena ribuan iblis bersarang di hatinya. Seperti yang sering aku dengar dari guru ngaji dengan kopiah lusuh di surau pinggir desa Perigi. Guru ngaji yang dekat dengan Tuhan itu pun miskin. Ah, Lombok. Apalagi orang Sasak yang tidak pernah mengaji. (Eva Nourma, 2011: 45)

Pekerjaan, sejak kecil Sriri tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang menggerakkan hati Sriri untuk ikut membantu agar beban kedua orang tuanya dapat berkurang dengan mengembalakan kambing milik keluarganya. Mengembalakan kambing merupakan aktifitas sehari-hari yang dilakoni oleh tokoh Sriri. Ia mengembalakan kambing sejak matahari terbit di ujung timur dan pulang ketika matahari tenggelam di ufuk barat Pulau Lombok. Sriri adalah salah satu potret masyarakat Lombok terutama di desa Perigi yang kesehariannya mereka hidup sebagai pengembala kambing. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Embek. Embek.
Embek. Embek.
Embek. Embek.
Koor kambingku berirama. Aku sudah terbiasa. Kadang aku sebagai penyanyi di tengah koor yang sesuai dengan selera kambing itu. Koor semau-mau kambing. Aku dan gerombolan kambing menuruni jalan setapak. Langit di ufuk timur tampak biru. Tak terlalu banyak

awan menggantung di sana. Nun jauh di sana aku melihat bayangan seorang lelaki berjalan terseok-seok. Terlihat dengan jelas beban yang berada di punggungnya sangatlah berat. Lelaki itu tampak bagai tokoh ninja di film laga ketika ia membelakangi sinar matahari pagi. Senandung lirih dari mulutnya tak mempengaruhi suaranya meski ia sedang memikul beban berat. Pakaian compang camping menempel di tubuhnya yang kurus dengan rambut tak terurus. Kadang ia terisak dengan suara yang sangat memilukan. Sbentar kemudian, ia kembali bersenandung dengan irama yang terdengar ngilu di hati. (Eva Nourma, 2011: 83-83)

Pendidikan, masyarakat Sasak yang tinggal di daerah pedesaan tidak begitu menekankan atau menuntut anak-anak mereka untuk bersekolah. Hal itu disebabkan karena faktor biaya yang tidak ada. Tidak sedikit anak-anak di pedesaan Lombok ingin mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dan menggapai cita-cita yang diimpikan. Biaya untuk mengenyam pendidikan yang tidak ada menyebabkan mereka hanya bisa menggantung mimpi tanpa bisa menggapinya. Selain faktor biaya juga karena paradigma masyarakat pedesaan yang menganggap untuk apa sekolah jika nantinya tidak mendapat pekerjaan yang baik. Akibatnya mereka lebih setuju jika anak-anak mereka bekerja membantu menghidupi keluarga. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

.....
 “Ibu tahu cita-citamu, *Sri Rinjani*. Dan ibu tahu kamu akan melakukan apa pun untuk memperolehnya. Dan ibu tahu, kamu tidak akan pernah mengecewakan ayahmu. Ibu telah membukakan jalan, *Sri Rinjani*. Kamu tinggal melanjutkannya. Bagi satu cita-cita mulia, seluruh hidup yang menderita tidak cukup untuk menebusnya. Jangan berhenti hanya karena hatimu tergores agar kamu menemukan arti dari semua pengorbananmu.” (Eva Nourma, 2011: 186)

Tempat Tinggal, cerita dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma berlatar di kabupaten Lombok Timur, yakni desa Selayar, Perigi, dan Pancor. Latar cerita dalam novel ini berada di Lombok karena novel ini menceritakan sosial budaya yang terdapat di Pulau Lombok secara umum, khususnya di Lombok bagian timur.

Desa Selayar terletak di kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Selayar merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan, buruh kasar, dan pemecah batu. Selayar dikenal oleh kalangan pengusaha sebagai produksi Lobster berkualitas ekspor. Latar cerita dalam novel ini juga berada di desa Perigi dan Selong. Desa Perigi berada di kecamatan Peringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Perigi merupakan daerah yang berada di perbukitan berkebalikan dengan desa Selayar. Oleh karena itu, masyarakat di desa Perigi kebanyakan hidup sebagai petani dan pengembala kambing. Sedangkan desa Pancor terletak di kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Pancor dikenal di

Lombok sebagai desa Santri karena awal mula berdirinya pondok pesantren di Lombok berasal dari Pancor dan merupakan pusat dari pondok pesantren terbesar di Nusa Tenggara Barat.

.....

Sore hari seperti itu, ibu-ibu dan anak perempuan mereka, biasanya tengah mengumpulkan batu hitam di pinggir pantai. Itulah mata pencaharian sebageian besar penduduk di desa Selayar. Desa kecil tapi memanjang mengikuti arah pantai. Selayar terletak di ujung paling timur bagian selatan pulau Lombok. Dari Selayar, wajah pulau Sumbawa paling barat tampak seperti sepenggalah dari daratan. Tidaklah mengherankan jika masa kanak-kanak di desa Selayar, anak kecil berlari telanjang selalu bermimpi berjejer di pulau Sumbawa, yang terlihat menjadi dinding tepi lautan. Kemudian membanggakan pulau Lombok dari sana. Hanya sekadar bisa membanggakan. (Eva Nourma, 2011: 3)

.....

Dalam masa pembangunan desa Perigi, sebagian warga yang menjadi sisa terakhir dari mereka melanjutkan perjalanan ke Sambelia dan Sembalun. Desa yang jauh dari Perigi. Pegunungan terjal tentu saja menyiksa mereka sebelum sampai ke tujuan. Tapi karena nenek buyutku takut tantangan mereka memilih tinggal di dataran tinggi itu. Melainkan atas dasar berbagai pertimbangan masuk akal. Termasuk karena buyutku sangat dibutuhkan warga lain sebagai pimpinan. (Eva Nourma, 2011: 13)

..... setiba di kampus STKIP Hamzanwadi Selong, aku melihat orang yang hendak mendaftar sangat banyak. Padahal ini gelombang kedua. Jika dibentangkan, bisa jadi satu kiloan meter antrean pendaftar itu. Hatiku sempat kecut. Karena pasti persaingan sangat ketat. Sebab di masing-masing program studi hanya menyediakan sepeuluh kursi tambahan dari gelombang pertama. (Eva Nourma, 2011: 97)

Bahasa, novel Sri Rinjani karya Eva Nourma dimasukkan istilah dalam bahasa daerah Lombok. istilah-istilah tersebut diberikan catatan kaki sehingga pembaca dengan mudah memahami maksud dan arti istilah bahasa daerah tersebut terutama yang berasal dari luar Lombok. bahasa yang digunakan oleh Eva Nourma dalam menceritakan kisah dan peristiwa dalam novel Sri Rinjani tidak sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Hal itu dikarenakan bahasa yang digunakan dalam novel Sri Rinjani merupakan bahasa keseharian. Tujuan penulis memberikan istilah bahasa daerah Sasak pada novel sebagai ajang memperkenalkan ragam bahasa Sasak yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak kepada pembaca.

Setiap desa di Lombok memiliki ragam bahasa yang berbeda sehingga novel ini dijadikan untuk menambah wawasan berbahasa pembaca karena bahasa merupakan modal utama yang digunakan untuk saling mengenal daerah dan suku.

.....
 Oh! sudahlah Indonesia.
 Sudahlah Sasak.
 Apalagi yang harus kami lakukan?
 Kau pun diam.
 Kau pun bisu.
 Dan aku. Begitu juga dengan mereka yang bernasib sama harus merelakan semua ini.
 Menerima semuanya. Meski hati geram. Meski hati berbisik.
Sipin ate!
Nasib panjak! (Eva Nourma, 2011: 35)

Kebangsawanan, novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma menggambarkan status kebangsawanan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Golongan bangsawan yang diberi gelar *mamiq* merupakan kasta yang tinggi. Para keturunan bangsawan mendapat penghormatan dari kalangan yang tidak berasal dari golongan yang memiliki kekuasaan atau pangkat.

Sistem masyarakat suku Sasak sejak dahulu mengenal kasta-kasta yang diturunkan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Meskipun sistem kasta dalam masyarakat Sasak tidak seketat dahulu, namun sistem kasta masih dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur masyarakat suku Sasak dibagi menjadi tiga, yakni kalangan Raden, Lalu, dan Jajar Karang. Selain karena keturunannya saat ini dalam masyarakat Sasak sudah berkembang yang disebut atau dipanggil dengan sapaan *Mamiq* juga diberikan kepada orang yang memiliki kekayaan dan orang tua yang telah menunaikan ibadah haji.

.....
 Hatiku berdesir mendengar kabar dari orang yang paling kaya di desa Perigi itu. Pak Kamil sangat disegani oleh masyarakat desaku. Selain sering membantu sesama warga yang membutuhkan, Pak Kamil juga teman akrab ayah semenjak mereka masih duduk di sekolah dasar dahulu. Kalau tidak ada bantuan dari Pak Kamil, rasanya ayah tidak akan sampai ke negeri seberang... (Eva Nourma, 2011: 70)

Nilai pendidikan dalam Novel *Sri Rinjani* Karya EvaNourma, nilai Pendidikan Agama, pendidikan agama dalam novel *Sri Rinjani* terlihat dari aktifitas-aktifitas masyarakat Sasak yang kental akan kegiatan-kegiatan agama yang mereka yakini. Masyarakat Sasak sejak kecil mulai diajarkan membaca Al Quran yang merupakan pedoman hidup yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk umat muslim di seluruh dunia. Selain diajarkan membaca anak-anak suku Sasak di Lombok juga diajarkan isi kandungan dalam Al Quran.

Masyarakat Sasak sejak kecil diajarkan untuk menunaikan ibadah sholat tepat waktu. Sehingga terbawa hingga mereka dewasa seperti yang tergambar dalam novel Sri Rinjani. Meskipun sedang dalam perjalanan dan beraktifitas tokoh-tokoh dalam novel menyempatkan diri untuk sholat.

.....

Paman Badrun mengisyaratkan untuk kami sholat magrib secara berjamaah terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan ke timur. Kami sepakat berhenti pada sebuah masjid yang terletak di pinggir jalan raya. Belum terlalu jauh dari pelabuhan Lembar. Masjid itu tidak terlalu besar. Berhiaskan arsitektur timur tengah yang kental. Di Lombok, bagi mereka yang beriman, tidak perlu takut ketinggalan waktu sholat dalam perjalanan. Tempat peribadatan seperti masjid dan surau-surau ada di sepanjang jalan dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Warga setiap desa di sepanjang jalan utama, pasti membangun masjid. Bahkan di desa-desa terpencil sekalipun, tempat ibadah tidak sukar ditemukan. Tempat ibadah laksana jamur di musim penghujan. Itu sebabnya sribu masjid adalah identitas manis untuk pulauku yang subur ini. (Eva Nourma, 2011: 33-34)

Nilai Pendidikan Adat/Budaya, budaya atau adat yang tumbuh dalam masyarakat Lombok yang terdapat dalam novel Sri Rinjani adalah budaya 'Bau Nyale' (nangkap cacing laut). Budaya 'Bau Nyale' yang terdapat dalam masyarakat Sasak kaya akan nilai-nilai budaya di antaranya: cinta budaya lokal, menjunjung kegiatan kebudayaan, bangga menjadi bagian suku Sasak, menyambung silaturahmi, dan sebagainya. Tradisi 'Bau Nyale' oleh masyarakat Lombok di gelar setiap sekali dalam setahun yang berlokasi di daerah Lombok Tengah.

Budaya atau adat masyarakat Lombok yang terdapat dalam novel Sri Rinjani yang hingga kini masih di lestarikan adalah 'nyesek' (menenun kain) dan berupa karya seni yang disebut 'Berugak'. 'nyesek' merupakan kegiatan menenun kain yang dilakukan oleh perempuan Sasak yang apabila mereka berhasil atau bisa melakukannya, maka ia dianggap dapat membina rumah tangga. Sedangkan 'Berugak' merupakan karya seni yang di letakkan di depan rumah masyarakat Sasak dan digunakan sebagai tempat menerima tamu serta bercengkerama bersama keluarga.

.....

Dalam kemiskinan yang menguasai seluruh hidup, ibu menikah dengan ayah yang berasal dari desa Perigi. Pertemuan indah ketika mereka mengunjungi pesta *bau nyale* di pantai Kaliantan. Pesta rakyat yang mampu mengumpulkan ribuan manusia dari belahan Lombok. Terutama suku Sasak sangat identik dengan pesta merakyat itu. (Eva Nourma, 2011: 8)

Nilai Pendidikan Sosial, manusia diciptakan oleh Sang Maha Pemberi Hidup tidak dapat hidup dalam kesendirian. Manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Setiap individu membutuhkan individu yang lain tidak sekadar untuk memperoleh bantuan agar kebutuhan hidup materi yang tidak dapat diusahakan sendiri dapat terpenuhi, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan yang bersifat moral. Meminta dukungan, menyalurkan kasih sayang, dan lain sebagainya.

Nilai pendidikan sosial yang dilukiskan dalam novel Sri Rinjani merupakan nilai-nilai luhur dalam mengatur ketertiban untuk menjalin hubungan antarsesama anggota masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang digambarkan dalam tokoh Pak Kamil yakni membantu masyarakat di desanya yang sedang membutuhkan bantuan tanpa membedakan siapa yang dibantu. Termasuk membantu keluarga Sri Rinjani yang sedang membutuhkan uang untuk menyekolahkan dan biaya bapak Sri Rinjani ke luar negeri.

.....
 Kakek pun tumbuh menjadi seorang tokoh masyarakat. Ia sangat dihormati karena kemampuannya membaca tanda-tanda alam yang tersembunyi. Bacaan tanda yang sangat sempurna. Kakek juga mampu menentukan kapan hari baik untuk menggelar upacara adat. Bahkan hampir semua warga ditentukan hari pernikahannya oleh kakek. Ketaatannya menjalankan agama membuat wajah kakek seperti memamntulkan cahaya. Ia menguasai bahasa Selaparang yang sudah pada masa itu. Itulah sebabnya, ia banyak diminta warga membacakan kitab-kitab lontar yang diyakini sisa-sisa peninggalan kerajaan Selaparang yang mampu diselamatkan. Ketokohnya adalah yang membuat kakek sering diundang oleh bangsawan Sumbawa sekadar untuk diminta bercerita tentang hubungan Lombok dengan Sumbawa di masa silam. Hubungan persaudaraan yang erat. (Eva Nourma, 2011:13)

Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa novel Sri Rinjani karya Eva Nourma lahir dari sosok pengarang yang merupakan putra daerah Lombok sehingga muatan isi dari novel yang dikarangnya begitu dekat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Lombok. aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel Sri Rinjani karya Eva Nourma terdiri dari 1) adat dan kebiasaan; 2) agama; 3) pekerjaan; 4) pendidikan; 5) tempat tinggal; 6) bahasa; dan 7) kebangsawanan.

Adapun nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sri Rinjani karya Eva Nourma, yakni 1) nilai pendidikan agama; 2) nilai pendidikan adat/budaya; dan 3) nilai pendidikan sosial.

Referensi

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.

Nourma, Eva. 2011. *Sri Rinjani*. Pancor: STKIP Hamzanwadi Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.